

## PENDIDIKAN KULTURAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Muhammad Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Makassar, Indonesia  
yusufburhan8588@gmail.com

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis tentang pendidikan multicultural dalam konsepsi filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (Library research). Adapun hasil penelusuran peneliti menunjukkan bahwa hakekat pendidikan multicultural adalah merupakan system pendidikan yang menekankan kepada pendekatan dengan menghargai budaya yang berbeda dari budaya kita sendiri. Prinsip dan tujuan pendidikan multicultural yaitu mengembangkan keahlian peserta didik untuk melihat kehidupan dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta bersifat positif terhadap perbedaan ras, budaya, dan etnis. Pemikiran filsafat pendidikan pada hakikatnya bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang, dimana setiap sudut pandang mempunyai tipologi tertentu. Implikasi dari penelitian ini adalah agar para ilmuwan khususnya yang bergelut dibidang pendidikan dapat memahami berbagai macam karakter budaya dalam kehidupan ini

Kata Kunci: Pendidikan, Kultural, Konsepsi Filsafat, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Pemahaman tentang multikulturalisme (Understanding of multiculturalism) sejatinya sebagai suatu pandangan yang berusaha mengakses eksistensi pluralitas agama, budaya, bahasa, etnis, sistem sosial, dan keanekaragaman lainnya. Pandangan ini semula muncul sebagai kanter terhadap perilaku diskriminasi dan bentuk ketidakadilan lainnya, apakah dalam bentuk diskriminasi individual, yakni bersikap tidak adil kepada orang lain hanya karena alasan pribadi, atau diskriminasi institusional, yakni perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari golongan tertentu, terutama dari kelompok minoritas di dalam institusi atau organisasi pemerintahan maupun swasta. Meski diskriminasi institusional dilakukan oleh sekelompok orang, mengingat dia sebagai mayoritas dalam institusi itu, maka seakan-akan, institusi itu yang melakukan praktik diskriminasi. Belakangan pemahaman multikulturalisme begitu berpengaruh dan menjadi cara penadang (paradigm) pada hampir seluruh segi kehidupan umat manusia, tidak terkecuali pada dunia pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan multikultural (multicultural educational paradigm), merupakan tindak lanjut dari strategi pendidikan multikultural dan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme yang sejak lama sudah berkembang di Amerika, Eropa, dan negara-negara maju lainnya yang berusaha mengeliminasi berbagai perilaku diskriminasi. Dalam perkembangannya pandangan ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk membangun sikap toleran, pluralis, dan humanis terhadap masing-masing entitas manusia. Bagi penguasa, paradigma ini terkadang mempunyai standar ganda dengan tujuan politis sebagai alat

kontrol sosial terhadap warganya, agar kondisi negara tetap aman dan stabil. Sebagai contoh seperti terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia pada era Orde Baru yang cenderung berorientasi politis-struktural. Sebab hampir semua kebijakan penguasa dalam bidang pendidikan kala itu, bermotifkan politik, apakah dengan maksud mewujudkan stabilitas politik, keamanan negara atau lainnya.

Dalam perkembangannya, penyimpangan tujuan pendidikan multikultural pada aspek politis, lambat laun namun pasti, akhirnya menghilang seiring semakin jelasnya ruh dan nafas educational of multicultural, yakni demokratisasi, humanisme, dan pluralisme yang justru kontra terhadap adanya kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Selanjutnya, pendidikan multikultural ini justru menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokratisasi, humanisme, dan pluralisme yang dikakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.

Terlebih di era global seperti sekarang, dimana wacana demokratisasi, humanisme, inklusifisme dan pluralisme, beserta derivasinya, semakin gencar diperbincangkan sebagai isu sentral-global, maka kajian yang mengangkat tema pendidikan multikultural dalam multi perspektif, seperti filosofis, sosiologis, psikologis, politis, antropologis, teologis dan seterusnya, menjadi sangat menarik dan urgen dikritisi. Paling tidak ada empat alasan kenapa masalah ini menjadi begitu menarik diperbincangkan, yaitu: Pertama, trend global yang telah melahirkan budaya posmo cenderung memunculkan pola pikir, pandangan, sikap dan perilaku yang tidak mau dikendalikan oleh satu sistem nilai tertentu, tetapi setiap orang akan mencari dan mengkombinasikan sistem nilai yang menurutnya sesuai dengan harapan. Kedua, sebagian besar orang sudah jenuh dengan perselisihan dan konflik yang terjadi dewasa ini, sebagai akibat dari sikap primordialisme, status quo, otoritarianisme, eksklusifisme, dan kesombongan lainnya, masyarakat dewasa ini begitu mendambakan ketenangan, kebersamaan, kesehajaan, inklusif, dan humanis. Ketiga, realitas sosial, budaya, agama, ras, suku, bahasa, dan sebagainya yang demikian plural, mustahil untuk dikesampingkan. Keempat, kemajuan teknologi informasi yang demikian cepat telah membuat dunia semakin sempit dan tanpa batas.

Sejatinya, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar-mengajar menjadi efektif dan lebih mudah. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, inklusif, dan pluralis dalam lingkungan mereka, tentunya dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas masing-masing agama peserta didik.

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas, makalah ini bermaksud mengangkat tema pendidikan Islam multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. Walaupun secara praktis upaya dikotomisasi pendidikan agama dengan pendidikan umum sudah tidak tepat lagi, dengan munculnya paradigma integrasi ilmu, namun atas dasar tuntutan metodologis dan mempermudah pembahasan, dalam makalah ini masih menggunakan istilah pendidikan Islam multikultural.

## **METODE**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti. Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakekat Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural berasal dari kata 'kebudayaan', dalam bahasa Belanda yang disebut *cultur*, dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tsaqāfah*, selain itu dalam pengertiannya yang berasal dari perkataan Latin, artinya mengolah mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan yang menekankan terhadap pengenalan peserta didik dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam cakupan yang lebih luas, dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu solusi bagi keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama.

Azyumardi Azra, mendefinisikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hariansyah, dari sudut pandang psikologis, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, dan tingkat intelektualitas.

Menurut Tilaar bahwa secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu "multi" yang berarti majemuk (plural), "kulturalisme" yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.

Menurut James A. Banks bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan

dari individu, kelompok, maupun negara. Bagi Banks bahwa pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga hal mendasar: ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua peserta didik (terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka) harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah karena mereka saat ini terstruktur daripada siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang mencoba mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Pendidikan multikultural melibatkan perubahan total sekolah atau lingkungan pendidikan. Hal itu tidak terbatas pada perubahan kurikulum.

Dari penjelasan tentang pendidikan multikultural tersebut terdapat dua sudut pandang, pertama, pengertiannya secara umum, dan kedua, pengertian secara khusus yang lebih menekankan kepada aspek keragaman dan kesederajatan peserta didik dalam proses pendidikan. Memperhatikan uraian pendidikan multikultural di atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Atas pendapat ini, penulis beralasan bahwa baik dalam konteks global maupun regional, bahkan konteks nasional Indonesia, pandangan multikultural adalah sangat penting untuk menjaga keutuhan, kekuatan, kebersamaan dan kemajuan bangsa dan dunia, sebab pandangan multikultural menjamin hak-hak setiap individu, juga penghormatan atas ke-khasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kebalikan dari itu, pendidikan yang tidak mengakomodir pandangan multikultural hampir dapat dipastikan akan menghasilkan pribadi manusia yang tidak dapat berdamai dengan orang lain, dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik yang mengganggu dan merusak kedamaian dan persatuan bangsa dan dunia.

### **B. Prinsip, tujuan, fungsi dan Perspektif Pendidikan Islam**

Menurut Groski, prinsip pendidikan multicultural adalah sebagai berikut:

- a. Isi materi pelajaran yang diseleksi wajib memiliki perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- b. Pemilihan materi pelajaran wajib terbuka secara budaya didasarkan pada peserta didik. Keterbukaan ini wajib menyatukan opini/pendapat yang bertentangan serta interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- c. Pendidikan sebaiknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.
- d. Materi pelajaran yang diseleksi harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- e. Pengajaran seluruh pelajaran wajib menggambarkan serta dibentuk berlandaskan pada pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke dalam kelas.

Pendidikan multikultural berupaya membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi peluang untuk bekerja sama dengan orang ataupun kelompok orang yang berbeda etnis ataupun rasnya secara langsung, membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang bermacam-macam, membantu peserta didik meningkatkan kebanggaan terhadap peninggalan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa

konflik/permasalahan nilai kerap menjadi pemicu konflik antar kelompok masyarakat. Farris & Cooper menyatakan bahwa tujuan pendidikan multicultural yaitu mengembangkan keahlian peserta didik untuk melihat kehidupan dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta bersifat positif terhadap perbedaan ras, budaya, dan etnis. Banks menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural, di antaranya:

- a. Untuk mendayagunakan peranan sekolah dalam melihat keberadaan peserta didik yang berbagai macam.
- b. Untuk menolong peserta didik dalam membangun sikap yang positif terhadap perbedaan ras, budaya, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Untuk menolong peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya serta memberi gambaran positif kepada mereka terkait perbedaan kelompok.
- d. Memberikan ketahanan peserta didik dengan metode mengajar mereka dalam mengambil keputusan serta keterampilan sosialnya.

Secara konseptual, Groski berpendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- a. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- b. Setiap peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan prestasi mereka.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dengan cara memperkenalkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasikan seluruh gaya belajar peserta didik.
- e. Meningkatkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.
- f. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga yang baik, baik itu di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.
- h. Belajar bagaimana memperkirakan pengetahuan dari sudut pandang yang beragam.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, serta global.
- j. Meningkatkan keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan serta analisis secara kritis sehingga peserta didik bisa membuat opsi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nasikun menyampaikan bahwa ada tiga perspektif multikulturalisme di dalam sistem pendidikan:

1. perspektif "cultural assimilation"  
Perspektif cultural assimilation merupakan suatu model transisi di dalam sistem pendidikan yang menunjukkan proses asimilasi anak atau subyek didik dari berbagai kebudayaan, atau masyarakat sub nasional ke dalam suatu "core society".
2. perspektif "cultural pluralism"  
Perspektif cultural pluralism adalah suatu sistem pendidikan yang menekankan pada pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat sub nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing.
3. perspektif "cultural synthesis".  
Perspektif cultural synthesis merupakan sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis, yang menekankan pentingnya proses terjadinya eklektisisme dan sintesis di dalam diri anak atau subyek didik dan masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat sub nasional. Pilihan perspektif pendidikan "sintesis multikultural" memiliki rasional yang paling

dasar di dalam hakekat tujuan suatu pendidikan multikultural, yang dapat diidentifikasi melalui tiga tujuan, yaitu tujuan “attitudinal”, tujuan “kognitif”, dan tujuan “instruksional”. Pada tingkat attitudinal, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk menyemai dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya responsif dan keahlian untuk melakukan penolakan dan resolusi konflik. Pada tingkat kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan kebudayaan, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri.

Pada tingkat instruksional, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi-distorsi, stereotipe-stereotipe, peniadaan-peniadaan, dan mis-informasi tentang kelompok-kelompok etnis dan kultural yang dimuat di dalam buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi-strategi untuk melakukan hidup di dalam pergaulan multikultural, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik-teknik untuk melakukan evaluasi dan membentuk menyediakan klarifikasi dan penjelasan-penjelasan tentang dinamika-dinamika perkembangankebudayaan.

### **C. Pendidikan Multikultural Perspektif Filsafat Islam**

Pemikiran filsafat pendidikan dasar Islam di Indonesia pada hakikatnya bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang, dimana setiap sudut pandang mempunyai tipologi tertentu :Pertama, dari segi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni agama yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, serta pendapat para ulama, dan juga dari pandangan hidup berbangsa serta bernegara, sosio-kultural yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (baik pada masa lalu ataupun pada masa sekarang ini), serta desakan modernitas yang dialami. Kedua, dari segi dasar pemikiran, tidak hanya memakai dasar filsafat Islam, namun juga memperbolehkan penggunaan dasar filsafat Yunani ataupun filsafat Barat yang pada kesimpulannya berujung pada aliran-aliran filsafat pendidikan, semacam Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Progressifisme, serta Rekonstruksialisme. Ketiga, dari segi pendekatan pemikiran, tidak hanya menggunakan pendekatan doktriner, normative, serta idealistic, namun juga memperbolehkan untuk menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif, ataupun pragmatis. Keempat, dari segi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, namun juga memperbolehkan untuk memunculkan pemikiran yang spekulatif-intuitif. Kelima, dari segi wilayah jangkauannya, tidak hanya pemikiran filsafat yang bertabiat umum yang bisa diterapkan untuk seluruh tempat, kondisi, serta masa, namun juga memperbolehkan bersifat local yang khusus untuk tempat, kondisi, serta masa tertentu saja. Keenam, dari segi wacana pemikirannya yang berkembang, yang berkaitan dengan tinjauan filosofis tentang komponen-komponen inti kegiatan pendidikan Islam (semacam tujuan, kurikulum, peserta didik, guru, lingkungan, dan juga metode), dan bisa jadi masih banyak lagi sudut pandang yang lain.

Dalam ikatan ini, ditemukan bermacam pendapat para pakar yang berupaya merumuskan penafsiran filsafat pendidikan Islam. Seperti Muzayyin Arifin, menyebut jika filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan rancangan berpikir tentang kependidikan yang berasal atau berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam tentang



hakikat keahlian manusia untuk bisa dilatih serta dikembangkan, dan dibimbing menjadi manusia Muslim yang segala kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Pengertian ini memberikan kesan bahwa filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti jika filsafat Pendidikan Islam mengkaji terkait bermacam permasalahan yang terdapat hubungan dengan pendidikan, semacam manusia sebagai subjek serta objek pendidikan, metode, kurikulum, guru, lingkungan, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam seluruh permasalahan kependidikan tersebut senantiasa dilandaskan kepada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Seperti halnya kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, merupakan sifat dari filsafat pendidikan tersebut. (Zakiah, 2018).

Di antara idealitas keagamaan Islam seperti yang tertulis dalam al-Qur'an, merupakan untuk saling memahami serta menghormati bermacam budaya, ras, serta agama sebagai sebuah kenyataan kemanusiaan. (Zakiah, 2018) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13.

“Terjemahnya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Pendidikan multicultural adalah pendekatan progresif guna melaksanakan transformasi pendidikan serta budaya masyarakat secara merata, sejalan dengan prinsip pelaksanaan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, jika pendidikan nasional dilaksanakan secara demokratis serta menjunjung keadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai budaya, serta kemajemukan bangsa.

Dalam penerapan pendidikan multikultural, terdapat lima “P” yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dalam proses implementasi pendidikan multikultural itu sendiri, diantaranya:

- a. Perspektif (paradigma, cara pandang, visi atau misi sekolah)
- b. Policy (kebijakan, aturan yang dikeluarkan oleh pimpinan sekolah)
- c. Program (rencana paket kegiatan yang diselenggarakan untuk pencapaian sasaran tertentu)
- d. Personal (pelaksana, terutama para guru yang menjadi ujung tombak)
- e. Praktik (implementasi, pelaksanaan di kelas/sekolah).

Setiap masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab moral yang sangat penting terkait pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam usaha memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan adalah sebuah hal yang penting untuk meningkatkan kemajuan pendidikan.

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam mewujudkan hubungan yang harmonis, yaitu kegiatan edukasi dengan maksud menumbuhkan kembangkan kearifan pemahaman, sikap, kesadaran, dan perilaku peserta didik terhadap keaneka ragam budaya, masyarakat, dan agama.

Prinsip pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: 1) isi materi pelajaran yang diseleksi wajib memiliki perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok, 2) pemilihan materi pelajaran wajib terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini wajib menyatukan opini/pendapat yang bertentangan serta interpretasi-interpretasi yang berbeda, 3) pendidikan sebaiknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami, 4) materi pelajaran yang diseleksi harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat, 5) pengajaran seluruh pelajaran wajib menggambarkan serta dibentuk berlandaskan pada pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke dalam kelas.

Pemikiran filsafat pendidikan pada hakikatnya bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang, dimana setiap sudut pandang mempunyai tipologi tertentu :Pertama, dari segi sumber pemikiran. Kedua, dari segi dasar pemikiran, Ketiga, dari segi pendekatan pemikiran, Keempat, dari segi pola pemikiran, Kelima, dari segi wilayah jangkauannya. Keenam, dari segi wacana pemikirannya yang berkembang.

## REFERENSI

- Arif M, Abdiyah Latifah, Filsafat pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural, Jurnal pendidikan Islam: Tarbawy, Vol.8. No.2, 2021. h.24-31
- Arifin, Muzayyin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Banks, A James, Handbook on Muticultural Education, San Fransisco: Jossey Bass, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Language, 188.2003
- Fauzan, Suwitno, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Persada Media, 2005
- Gaus, Ahmad, dkk, Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia, Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Ijrus Indrawan, dkk, Filsafat Pendidikan Multukultural, Penertbit CV Pena Persada: Cet I Jawa Tengah, 2020
- Indrawan, dkk. FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. 2020
- Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 2006. H.64
- Kurniawan, C., Fajarianto, O., Novitasari, I., Wulandari, T. C., & Marlina, E. (2022). Assessing Learning Management System (LMS) for The Dairy Farmer: Obstacles to Delivering Online Learning Content. JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(3), 341-352.
- Neil, Posttman, The End of Education: Redifining the Value of School, dan Bikhu Parekh, Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory, London, MacMillan Press, 2000
- Nurfalah, F., Fajarianto, O., & Santika, R. N. (2023). Pelatihan Komunikasi Pemasaran E-Commerce Melalui Aplikasi Layanan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Di Dinas



- Komunikasi, Informatika dan Statistika Kota Cirebon. Abdimas Awang Long, 6(1), 14-20.
- Spakrs, James, Derman, Multicultural Curriculum, Washington, NAEYC Publisher 1998
- Prasetyo, Try dan Joko, Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Parsudi, Suparlan, Multikulturalisme Sebagai Modal Dasar Bagi Aktualisasi Kesejahteraan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan, Jakarta, Grasindo, 2004
- Woods, Honor, David, Working with people with Learning Disabilities, New York, Jessica Kingsley Publisher, 1998
- Yaqin, Ainul, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta, Nuansa Aksara, 2005